

Pengenalan Awal Filsafat Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup, Dan Perkembangannya)

Khalid Hasan Minabari
IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia
khalidminabari@iain-ternate.ac.id

Abstrak

Al-Qur'an as the primary source of Islamic theology teaches a theology that led to the liberation of mankind from deterioration and repression. Therefore, some of the themes supporting his spirit of liberation theology, such as: freedom of thought and sense, psycho-social freedom, freedom to optimize the potential of unity, as the doctrine of social justice, freedom wanted-acting, struggle of liberation, as well as religious freedom and tolerance.

Key words: philosophy, education, Al-Qur'an

Abstrak

Al-Qur'an sebagai sumber utama dari teologi Islam mengajarkan teologi yang mengarah pada pembebasan umat manusia dari kemerosotan dan penindasan. Oleh karena itu, beberapa tema mendukung semangat teologi pembebasan, seperti: kebebasan berpikir dan akal, kebebasan Psycho-sosial, kebebasan untuk mengoptimalkan potensi persatuan, sebagai doktrin keadilan sosial, kebebasan ingin bertindak, perjuangan pembebasan, serta kebebasan beragama dan toleransi.

Kata kunci: filsafat, pendidikan, Al-Qur'an

I. Pendahuluan

A. Latar belakang masalah

Kualitas kepribadian anak didik belakangan ini sangat memprihatinkan. Maraknya tawuran antar remaja di berbagai kota ditambang dengan sejumlah perilaku mereka yang cenderung anarkis, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, dan suburnya pergaulan bebas di kalangan mereka adalah bukti bahwa pendidikan yang tengah berjalan di negeri ini telah gagal membentuk akhlak anak didik.

Pendidikan yang ada tidak berhasil menanamkan nilai-nilai kebajikan. Hal tersebut dapat dicermati pada banyak lulusan pendidikan memiliki kepribadian yang justru merusak diri mereka. Tampak dunia pendidikan di Indonesia masih dipenuhi kemunafikan karena yang dikejar hanya gelar dan angka. Bukan hal mendasar yang

membawa peserta didik pada kesadaran penuh untuk mencari ilmu pengetahuan dalam menjalani realitas kehidupan. Pendidikan semacam itu tidak terjadi di negeri ini sebab orientasinya semata-mata sebagai sarana mencari kerja. Kenyataannya yang dianggap sukses dalam pendidikan adalah mereka yang dengan sertifikat kelulusannya berhasil menduduki posisi pekerjaan yang menjanjikan gaji tinggi. sementara nilai-nilai akhlak dan budi pekerti menjadi 'barang langka' bagi dunia pendidikan.

Tafsir menggugat pendidikan di Indonesia yang masih menghasilkan lulusan berakhlak buruk seperti suka menang sendiri, pecandu narkoba dan hobi tawuran, senang curang dan tidak punya kepekaan sosial, atau gila harta dan serakah.

Kegagalan pendidikan bukan hanya diukur dari standar pemenuhan lapangan kerja. Masalah yang lebih besar adalah pendidikan kita belum bisa menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia. Ahmad Tafsir menegaskan, bangsa-bangsa yang dimusnahkan Tuhan bukan karena tidak menguasai iptek atau kurang pandai, namun karena buruknya akhlak. Karena itu, mengutip kata-kata bijak para filosof, pendidikan sejatinya ditunjukkan untuk membantu memanusiakan manusia. Pendidikan tersebut harus mencakup unsur jasmani, rohani, dan kalbu. Implementasi ketiga unsur itu dalam format pendidikan niscaya menghasilkan lulusan dengan nilai kemanusiaan yang tinggi. pendidikan di Indonesia sangat jauh dari yang diharapkan bahkan jauh tertinggal dengan Negara-negara berkembang lainnya. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari rendahnya kualitas SDM yang dihasilkan. Pendek kata, pendidikan kita belum mampu mengantarkan anak didik pada kesadaran akan dirinya sebagai manusia. Padahal, manusia adalah pelaku utama dalam proses pendidikan.

Fenomena pendidikan tersebut di atas adalah sebuah catatan keterpurukan dunia pendidikan secara umum dan khususnya bagi dunia pendidikan Islam yang ada di Indonesia. kaitannya dengan fenomena tersebut di atas, menurut penulis, untuk memperbaiki kondisi dunia pendidikan Islam yang ada di Indonesia, tentunya dibutuhkan satu kekuatan komitmen dari para praktisi pendidikan Islam terhadap prioritas orientasi usaha pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pencapaian tujuan pendidikan islam itu sesuai dengan bangunan konsep filosofis pendidikan Islam yang telah dihasilkan oleh para filosof pendidikan Islam yang telah ada.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Tulisan ini hanya akan dibatasi pada persoalan filsafat pendidikan yang berkenaan dengan masalah, pengertian, ruang lingkup, dan sejarah perkembangan filsafat pendidikan.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian filsafat pendidikan

Konotasi orang bisa mendengar 'kata filsafat, maka segera akan menunjuk sesuatu yang bersifat prinsip atau dasar. Bahkan selain itu banyak dikaitkan dengan suatu pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai dasar tertentu, seperti filsafat Pancasila dan filsafat Islam.

Filsafat sebenarnya berasal dari kata atau Bahasa Yunani *philosophia*. Dari kata *philosophia* ini kemudian banyak diperoleh pengertian-pengertian filsafat, baik dari segi pengertiannya secara harfiah atau etimologi maupun dari kandungannya. Terhadap pengertian seperti ini al-Syaibany mengatakan bahwa filsafat bukanlah himmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya.

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, Filsafat berasal dari kata Yunani yang tersusun dari dua kata *philein* dalam arti cinta dan *Sophos* dalam arti hikmat (*wisdom*) Orang Arab memindahkan kata Yunani *philosophi* ke dalam Bahasa mereka dengan menyesuaikannya dengan tabiat susunan kata-kata Arab, yaitu *Falsafa* dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan dengan demikian kata benda dari kata kerja *falsafa* seharusnya menjadi falsafah atau flisaf. Selanjutnya kata filsafat yang banyak dipakai dalam Bahasa Indonesia, menurut Prof. Dr. Harun Nasution bukan berasal dari kata Arab falsafah dan bukan pula dari kata Barat *philosophy*. Di sini dipertanyakan tentang apakah fit diambil dari kata Barat dan safa dari kata Arab, sehingga terjadi gabungan antara keduanya dan menimbulkan kata filsafat.

Dengan demikian filsafat adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang menempatkan pengetahuan atau kebidanan sebagai sasaran utamanya. Filsafat juga memiliki pengertian dari segi istilah atau kesepakatan yang lazim digunakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Thomson, filsafat adalah “melihat seluruh masalah tanpa ada batas atau implikasinya”. Ia melihat tujuan-tujuannya, tidak hanya melihat metodenya atau alat-alatnya serta meneliti dengan seksama hal-hal yang disebut kemudian dalam kaftan arti dengan yang terdahulu. Hal itu mengandung arti bahwa perlu bersikap ragu terhadap sesuatu yang diterima oleh kebanyakan orang sebagai hal yang tak perlu dipermasalahkan dan perlu menangguk dalam pemberian penilaian sampai seluruh persoalan telah dipikirkan masak-masak. Hal itu memerlukan usaha untuk berpikir secara konsisten dalam pribadinya (*self consistency*) serta tentang hal-hal yang dipikirkannya itu tidak mengenal kompromi. Jadi, di sini filsafat dipandang sebagai suatu bentuk pemikiran yang konsekuen, tanpa akenal kompromi tentang hal-hal yang harus diungkap secara menyeluruh dan bulat. Keseluruhan dan kebulatan masalah yang dipikirkan oleh filsafat itu tidak lain adalah untuk menemukan hakikat dari masalah itu. Sedangkan suatu hakikat tidak dapat ditetapkan melalui kompromi.

Menurut M Sidi Gazalba, bahwa para filosof mempunyai pengertian atau definisi tentang filsafat sendiri-sendiri. sebagai contoh ia mengemukakan beberapa pengertian filsafat menurut para ahli, antara lain.

1. Plato, mengatakan bahwa filsafat tidaklah lain daripada pengetahuan tentang segala yang ada.
2. Aristoteles, berpendapat bahwa kewajiban filsafat ialah menyelidiki sebab dan asas segala benda. Dengan demikian filsafat bersifat ilmu yang umum sekali.
3. Kant, mengatakan bahwa filsafat adalah pokok dan pangkal segala pengetahuan dan pekerjaan.

4. Al Kindi, sebagai ahli pikir pertama dalam filsafat Islam yang membenkan pengertian filsafat di kalangan umat Islam, membagi filsafat itu dalam tiga lapangan: (a) ilmu fisika (*al ilmu al thobiiyyat*), merupakan tingkatan terendah.

Falsafah pendidikan islam yang kita kehendaki adalah suatu pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, menyeluruh, serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu sistem. Sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang terdiri dari sub-sub sistem (bagian-bagian atau komponen-komponen) yang satu sama lain mempunyai kaitan pengertian sebagai suatu kebulatan yang utuh. Dikaitkan dengan Islam adalah jelas dimaksudkan bahwa falsafah tersebut merupakan pelahiran (manifestasi) dari berbagai sumber daya pikiran, perasaan, dan kemauan yang berusmberkan ajaran agama Islam. Hal ini dinyatakan oleh ahli pikir sebagai sesuatu yang napaskan Islam di sepanjang waktu dan tempat.

Filsafat pendidikan Islam membincangkan filsafat tentang pendidikan bercorak Islam yang berisi perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendidikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam. Mohd. Labib Al-Najih, sebagaimana dikutip Omar Mohammad *Al-Toumy Al-Syaibany*, memahami filsafat pendidikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Suatu filsafat pendidikan yang berdasar Islam tidak lain adalah pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam dan yang orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut. Dengan perkataan lain, filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam.

Al-Syaibany menandakan bahwa filsafat pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut: (1) dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam; (2) berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya; (3) bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah); (4) pembinaannya berdasarkan pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek yang melingkungi; (5) bersifat universal dengan standar keilmuan; (6) selektif, dipilih yang penting dan sesuai dengan ruh agama Islam; (7) bebas dari pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya; dan (8) proses percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, mendalam dan jelas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan islam secara singkat adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya. Filsafat pendidikan islam tentunya berfungsi sebagai alat analisis yang digunakan dalam pengkajian terhadap setiap problematikan pendidikan Islam. Tentunya adalah filsafat pendidikan Islam sangat dibutuhkan dalam setiap aktifitas pengkajian aspek pendidikan

Islam yang tidak dapat dibatasi ruang dan waktu dalam gerak eksistensi dan aktualisasi pendidikan itu sendiri.

B. Ruang lingkup filsafat pendidikan islam

Penjelasan mengenai ruang lingkup ini mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa sumber bacaan, khususnya buku yang menginformasikan hasil penelitian tentang filsafat pendidikan islam. Sebagai sebuah disiplin ilmu, mau tidak mau filsafat pendidikan Islam harus menunjukkan dengan jelas mengenai bidang kajiannya atau cakupan pembahasannya.

Objek kajian filsafat pendidikan Islam, menurut Abdul Munir Mulkan, dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu obyek material dan obyek formal. Obyek material filsafat pendidikan Islam adalah bahan dasar yang dikaji dan dianalisis, sementara obyek formalnya adalah cara pendekatan atau sudut pandang terhadap bahan dasar tersebut. Dengan demikian, obyek material filsafat pendidikan Islam adalah segala hal yang berkaitan dengan usaha manusia secara sadar untuk menciptakan kondisi yang memberi peluang berkembangnya kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian atau akhlak peserta didik melalui pendidikan. Sedangkan obyek formalnya adalah aspek khusus daripada usaha manusia secara sadar yaitu penciptaan kondisi yang memberi peluang pengembangan kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menjalani dan menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan menempatkan Islam sebagai hudan dan furqan.

Muzayyin Arifin dalam buku *Filsafat Pendidikan* karya H. Abuddin Nata, mengatakan bahwa ruang lingkup pemikiran bukan mengenai hal-hal yang bersifat teknis operasional pendidikan, melainkan menyangkut segala hal yang mendasari serta yang mewarnai corak system pemikiran yang disebut filsafat itu. Dengan demikian, secara umum ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan islam ini adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu, logis, menyeluruh, dan universal mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan atas dasar ajaran islam. Konsep-konsep tersebut mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan dan seterusnya.

Menurut penulis bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar sistematis. Logis dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, guru, kurikulum, metode dan lingkungan pendidikan.

C. Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam

Bahwa dalam melacak perkembangan filsafat pendidikan adalah berarti sama dengan melacak perkembangan dunia pemikiran filosofis tentang pendidikan. Karena

perkembangan dunia filsafat umumnya adalah sesungguhnya berbentuk perkembangan pemikiran-pemikiran filosofi tentang suatu obyek.

Perkembangan pemikiran filosofis dalam bidang pendidikan atau perkembangan filsafat pendidikan dapat ditelusuri melalui pemikiran-pemikiran filosofis dalam bidang pendidikan di antaranya sebagai berikut:

1. Perennialisme

(a) Berhubungan dengan perihal sesuatu yang terakhir. Cenderung menekankan seni dan sains dengan dimensi perennial yang bersifat integral dengan sejarah manusia. (b) Pertama yang harus diajarkan adalah tentang manusia, bukan mesin atau teknik. Sehingga tegas aspek manusiawinya dalam sains dan nalar dalam setiap tindakan. (c) Mengajarkan prinsip-prinsip dan penalaran ilmiah, bukan fakta. (d) Mencari hukum atau ide yang terbukti bernilai bagi dunia yang kita diami. (e) Fungsi pendidikan adalah untuk belajar hal-hal tersebut dan mencari kebenaran baru yang mungkin. (f) Orientasi bersifat philosophically-minded. Jadi, fokus pada perkembangan personal. (g) Memiliki dua corak: (1) Perennial Religius: Membimbing individu kepada kebenaran utama (doktrin, etika dan penyelamatan religius). Memakai metode trial and error untuk memperoleh pengetahuan proposisional. (2) Perennial Sekuler: Promosikan pendekatan literari dalam belajar serta pemakaian seminar dan diskusi sebagai cara yang tepat untuk mengkaji hal-hal yang terbaik bagi dunia (Socratic method). Disini, individu dibimbing untuk membaca materi pengetahuan secara langsung dari buku-buku sumber yang asli sekaligus teks modern. Pembimbing berfungsi memformulasikan masalah yang kemudian didiskusikan dan disimpulkan oleh kelas. Sehingga, dengan iklim kritis dan demokratis yang dibangun dalam kultur ini, individu dapat mengetahui pendapatnya sendiri sekaligus menghargai perbedaan pemikiran yang ada.

2. Esensialisme

(a) Berkaitan dengan hal-hal esensial atau mendasar yang seharusnya manusia tahu dan menyadari sepenuhnya tentang dunia dimana mereka tinggal dan juga bagi kelangsungan hidupnya. (b) Menekankan data fakta dengan kurikulum yang tampak bercorak vokasional. (c) Konsentrasi studi pada materi-materi dasar tradisional seperti: membaca, menulis, sastra, bahasa asing, matematika, sejarah, sains, seni dan musik. (d) Pola orientasinya bergerak dari skill dasar menuju skill yang bersifat semakin kompleks. (e) Perhatian pada pendidikan yang bersifat menarik dan efisien. (f) Yakin pada nilai pengetahuan untuk kepentingan pengetahuan itu sendiri. (g) Disiplin mental diperlukan untuk mengkaji informasi mendasar tentang dunia yang didiami serta tertarik pada kemajuan masyarakat teknis.

3. Progresivisme

(a) Suka melihat manusia sebagai pemecah persoalan (problem-solver) yang baik. (b) Oposisi bagi setiap upaya pencarian kebenaran absolut. (c) Lebih tertarik kepada perilaku pragmatis yang dapat berfungsi dan berguna dalam hidup. (d) Pendidikan dipandang sebagai suatu proses. (e) Mencoba menyiapkan orang untuk mampu menghadapi persoalan aktual atau potensial dengan keterampilan yang memadai. (f)

Mempromosikan pendekatan sinoptik dengan menghasilkan sekolah dan masyarakat bagi humanisasi. (g) Bercorak student-centered. (h) Pendidik adalah motivator dalam iklim demokratis dan menyenangkan. (i) Bergerak sebagai eksperimentasi alamiah dan promosi perubahan yang berguna untuk pribadi atau masyarakat.

4. Rekonstruksionisme

(a) Promosi pemakaian problem solving tetapi tidak harus dirangkaikan dengan penyelesaian problema sosial yang signifikan. (b) Mengkritik pola life-adjustment (perbaikan tambal-sulam) para Progresivist. (c) Pendidikan perlu berfikir tentang tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Untuk itu pendekatan utopia pun menjadi penting guna menstimuli pemikiran tentang dunia masa depan yang perlu diciptakan. (d) Pesimis terhadap pendekatan akademis, tetapi lebih fokus pada penciptaan agen perubahan melalui partisipasi langsung dalam unsur-unsur kehidupan. (e) Pendidikan berdasar fakta bahwa belajar terbaik bagi manusia adalah terjadi dalam aktivitas hidup yang nyata bersama sesamanya. (f) Learn by doing! (Belajar sambil bertindak).

5. Eksistensialisme

(a) Menekankan pada individual dalam proses progresifnya dengan pemikiran yang merdeka dan otentik. (b) Pada dasarnya perhatian dengan kehidupan sebagai apa adanya dan tidak dengan kualitas-kualitas abstraknya. (c) Membantu individu memahami kebebasan dan tanggung jawab pribadinya. Jadi, menggunakan pendidikan sebagai jalan mendorong manusia menjadi lebih terlibat dalam kehidupan sebagaimana pula dengan komitmen tindakannya. (d) Individu seharusnya senantiasa memperbaiki diri dalam kehidupan dunia yang terus berubah. (e) Menekankan pendekatan "I-Thou" (Aku-Kamu) dalam proses pendidikan, baik guru maupun murid. (f) Promosikan pendekatan langsung-mendalam (inner-directed) yang humanistic; dimana siswa bebas memilih kurikulum dan hasil pendidikannya.

6. Behavioral Engineering (Rekayasa Perilaku)

(a) Kehendak bebas adalah ilusi (Free-will is illusory). (b) Percaya bahwa sikap manusia kebanyakan merefleksikan tingkah laku dan tindakan yang terkondisikan oleh lingkungan. (c) Memakai metode pengkondisian sebagai cara untuk mengarahkan sikap manusia. (d) Pendidik perlu membangun suatu lingkungan pendidikan dimana individu didorong melalui ganjaran dan hukuman untuk kebaikan mereka dan orang lain.

Perkembangan pemikiran filosofis dalam bidang pendidikan Islam atau perkembangan filsafat pendidikan Islam tersebut, dapat ditelusuri melalui pemikiran-pemikiran filosofis dalam bidang pendidikan Islam.

Falsafat pendidikan Islam diperkirakan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah penyebaran agama Islam. Seperti diketahui, penyebaran agama Islam berawal dari Mekkah, kota kelahiran Rasulullah SAW. Namun demikian Islam baru membangun dirinya sebagai sebuah peradaban yang lengkap adalah di periode Madinah. Sebagai ibukota, Madinah berperan sebagai pusat peradaban baru yang didasarkan pada

konsep ajaran agama, (islam). Disinilai rasul saw. Dan para sahabat membuktikan kepada, manusia zamannya bahwa islam sebagai agama mampu dan berhasil menata kehidupan berbangsa dan bernegara atas dasar ajaran agama, dalam bentuk yang disebut ummah.

Sukses yang dicapai oleh Rasu SAW dan para sahabat beliau menempatkan komunitas Islam sebagai unggulan sepanjang sejarah peradaban manusia, tercermin dari firman Tuhan: kamu adalah ummah yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah (Q.3:110). Di sini terlihat misi keagamaan yang dijalankan oleh rasul dan para sahabat bukan hanya terbatas pada masalah agama semata. Misi beliau berintikan ajaran tauhid, yang secara mendasar diintensfikan selama periode Makkah, ternyata secara luwes tetapi konsisten mampu dikembangkan menajadi paket yang berisi muatan peradaban manusia dan sejumlah aspeknya.

H. A. R. Gibb dengan kejeliannya selaku sejarawan orientalis terkemuka tak dapat menyembunyikan rasa kagumnya. "islam bukan hanya berisi sekedar sistem teologi tetapi (ajarannya) berisi suatu sistem yang lengkap," simpul Gibb.

Dalam perjalanan sejarah ajaran islam dengan segala kelengkapannya itu mulai berkembang dari tempat kelahirannya ke satu wilayah arab, dan hingga beberapa abad kemudian agama ini telah menjadi agama dunia. Sejak periode awal hingga ke zaman modern, islam telah menelusuri perjalanan sejarah sekitar 15 abad selain itu ajaran agama ini telah melewati berbagai batas geografis negara dan benua yang memiliki latar belakang sosial budaya yang memiliki karakteristik tersendiri. Semuanya ini setidaknya ikut mempengaruhi agama inidalam berbagai aspek ajarannya. Pengaruh ini diduga ikut berperan dalam bidang pemikiran tentang keislaman. Adapun pemikiran-pemikiran yang ditimbulkan oleh pengaruh kondisi dan situasi tersebut muncul dalam berbagai bidang sesuai dengan kepentingan masanya. Dalam kaitan dengan munculnya pemikiran-pemikiran baru dalam masalah-masalah keislaman ini, barangkali pemikiran falsafah pendidikan islam juga telah muncul sejak awal-awal perkembangan islam. Untuk melacak sejumlah informasi mengenai perkembangan filsafah pendidikan islam, salah satu pendekatan yang ditempuh dalam pembahasan masalah ini adalah melalui penelusuran sejarah perodesasi perkembangan dunia islam sebagai berikut:

1. Pemikiran awal perkembangan islam

Periode ini meliputi masa kehidupan nabi Muhammad SAW. Dan masa pemerintahan khulafa al-Rasyidin. Periode awal Kembangan islam ini dibedakan dari periode berikutnya dengan pertimbangan bahwa selama masa kekuasaan nabi dan penggantinya (Khulafa al-Rasyidin), kekuasaan islam berpusat di wilayah Arab. Dan mengingat masa antar kehidupan Nabi SAW. Dan masa penggantinya reatif hanya sekita 29 (nabi wafat tahun 632 M.dan Ali RA. Wafat tahun 661 M) jarak yang sesingkat itu diperkirakan kondisi semasa Nabi SAW. Dengan para khalalifat penggantinya tidak jauh berbeda.

Pemikiran mengenai falsafat pendidikan pada periode awal ini merupakan perwujudan dari kandungan ayat-ayat al- Quran clan hadits, yang keseluruhannya membentuk kerangka umum ideologi Islam. Dengan kata lain, kata Hasan Langgulung,

bahwa pemikiran pendidikan Islam dilihat dari segi al-Quran dan hadits, tidaklah muncul sebagai pemikiran yang terputus, terlepas hubungannya dengan masyarakat seperti yang digambarkan oleh Islam. Pemikiran itu berada dalam kerangka paradigma umum bagi masyarakat seperti yang dikehendaki oleh Islam. Dengan demikian pemikiran mengenai pendidikan yang kita lihat dalam al-Quran dan hadits mendapatkan nilai ilmiahnya.

Di periode kehidupan Rasul SAW. ini tampaknya mulai terbentuk pemikiran pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan hadits secara mumi. Jadi hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan berbentuk pelaksanaan ajaran al-Quran yang ditela- dani oleh masyarakat dari sikap dan perilaku hidup Nabi SAW.

Adapun falsafat pendidikan al-Quran itu sendiri menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly meliputi lima masalah utama. Kelima masalah tersebut, adalah: (1) tujuan pendidikan dalam alQuran; (2) pandangan al-Quran terhadap manusia; (3) pandangan al-Quran terhadap pendidikan kemasyarakatan; (4) pandangan alQuran terhadap slam; dan (5) pandangan al-Quran terhadap Khalik (Muhammad Fadhil al-Jamaly, 1981:1-21). Dan tujuan utamanya adalah membentuk sikap ketakwaan. Ketakwaan, menurut Abdullah al-Darraz merupakan kesimpulan semua nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran.

2. Periode Klasik

Periode klasik mencakup rentang pasca hingga awal masa imperialis Barat. Rentang waktu tersebut meliputi awal masa pemerintahan Khulafa' al-Rasyidin kekuasaan Bani Ummayah zaman keemasan Islam dan kemunduran kekuasaan Islam secara politis hingga ke awal abad XIX. Walaupun pembagian ini bersifat tentatif, namun terdapat beberapa pertimbangan yang dijadikan dasar pembagian itu. Pertama, sistem pemerintahan; kedua, luas wilayah kekuasaan; ketiga, kemajuan-kemajuan yang dicapai; keempat, hubungan antar negara. Keempat faktor ini selanjutnya dijadikan kerangka acuan dalam pendekatan terhadap perkembangan pemikiran yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam. Sehab diperkirakan, sejalan dengan kenyataan sejarah dan kebutuhan zamannya, para cendikiawan Muslim dipacu untuk menjawab tantangan zamannya. Dan kesungguhan mereka telah membuahkan hasil dengan menempatkan Islam sebagai agama dan peradaban manusia sejagat. Islam bukan sekedar agama, ungkap W.C.Smith, agama ini adalah suatu agama yang istimewa. Agama ini tak mungkin didefinisikan, tapi dapat dilihat dari karakteristik yang ditampilkannya.

Menurut Jalaluddin dan Usman Said dalam buku filsafat pendidikan Islam bahwa mada masa periode klasik ini terdapat sejumlah tokoh pemikiran muslim yang juga membuahkan karya-karyanya dalam bidang pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut: 1. Ibnu Qutaibah (213-276 H.) 2. Abu Sa'id Sahnun (L. 160 H.) dan Muhammad Ibnu Sahnun.(L. 202 H.) 3. Ibnu Masarrah (269-319 H.) 4. Ibnu Maskawaih (330-421 H.) 5. Ibnu Sina (370-428 H.) 6. Al-Gazali (450/1058-505/1111 M.)

Bahwa pemikiran pendidikan di periode klasik ini ditandai oleh beb tapa hal antara lain: Pertama, pemikiran didasarkan atas upaya menelaah konsep-konsep ajaran

Islam dan menerapkannya dalam bidang pendidikan. Kedua, usaha tersebut ditujukan untuk mencrapkan ajaran Islam dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sekaligus menunjukkan bukti bahwa ajaran Islam memuat konsep ajaran yang berhubungan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Ketiga, konsep ajaran Islam memuat konsep yang berhubungan dengan pengembangan peradaban manusia berbagai aspek kehidupan. Keempat, peradaban dapat dikembangkan melalui hubungan timbal balik antara agama-ilmu-pengetahuan. Kelima, pengaruh pemikiran asing (Islam) digunakan sebagai pelengkap dan berfungsi sebagai bahan pengayaan dan bukan unsur yang mendominasi konsep yang bersumber dari ajaran Islam. Di sini terlihat bahwa unsur pengaruh asing (non-Islam) melebur dalam konsep pemikiran cendekiawan muslim setelah terlebih dahulu diberi nilai-nilai Islam.

3. Periode Modern

Merujuk kepada pembagian periodisasi sejarah Islam yang dikemukakan oleh modern dimulai sejak tahun 1800 M. Menjelang periode modern ini, setelah Bani Abbas dan Bani Umayyah secara politik dapat dilumpuhkan, kekuasaan Islam masih dapat dipertahankan. Tiga kerajaan besar yaitu Kerajaan Turki Utsmani (Eropa Timur dan Asia-Afrika), Kerajaan Safawi (Persia) dan Kerajaan Mughol (India) masih memegang hegemoni kekuasaan Islam. Namun menjelang abad ke-17 dan awal abad ke-18 kerajaan-kerajaan Islam tersebut, satu persatu dapat dikuasai oleh bangsa-bangsa Eropa (Barat). Harun Nasution, bahwa periode

Sebagai gambaran tentang dunia Islam di zaman itu dikemukakan oleh Harun Nasution: "Di masa ini kekuatan militer dan politik umat Islam menurun. Dengan hilangnya monopoli perdagangan antara Timur dan Barat, perekonomian kerajaan-kerajaan Islam jatuh. Ilmu pengetahuan di dunia Islam mengalami stagnasi diisi oleh berbagai aliran tarikat yang cenderung bersifat khurafat dan supersitisi. Hal ini membawa masyarakat di dunia Islam bersikap fatalis. Dan akhirnya dunia Islam mengalami kemunduran, dan statis." (Harun Nasution, 1978:88).

Di pihak lain, negara-negara Eropa yang mulai bangkit sejak masa Renaissance (pencerahan) dan tumbuh menjadi negara-negara kaya dan maju. Faktor inilah pula tampaknya yang menjadi salah satu penyebab bangsa-bangsa Barat dapat meluaskan kekuasaannya dan kemudian menguasai kerajaan-kerajaan Islam. Selain itu tampaknya faktor dari dalam turut mempercepat kejatuhan wilayah-wilayah kekuasaan Islam ke tangan bangsa Barat.

Di abad ke-18, justru pada waktu orang Eropa Barat mulai mengagumi dan meromantisasikan peradaban muslim, orang-orang Islam sendiri merasa bahwa dunia mereka berada dalam kemunduran. (Edwat Mortimer, 1984:48). Karena itu tak mengherankan ketika terjadi perubahan ekonomi di dunia Kristen (Barat) maka dipermula abad ke-18 kekuatan Kristen mulai menunjukkan kehebatan militernya. (Ibid.:50-51). Sejak itu kolonialisme Barat mulai menjarah ke wilayah-wilayah Timur yang dikuasai oleh kerajaan-kerajaan Islam.

Negara-negara Eropa sebagai negara industri bagaimanapun memerlukan negara Timur untuk dijadikan koloni mereka. Alasan penjajahan ini erat kaitannya dengan kebutuhan industri mereka akan bahan baku dan sekaligus bagi pemasaran produk industri yang mereka hasilkan. Dan wilayah Timur bekas kerajaan-kerajaan Islam memiliki hasil bumi dan alam yang mereka butuhkan serta penduduk yang padat dan membutuhkan hasil industri Barat. Makanya negara-negara maju ketika itu seperti Inggris, Perancis Belanda, Jerman, Italia, Rusia serta Portugal dan Spanyol yang pernah diduduki penguasa Muslim, berusaha menanamkan kekuasaannya di wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan dunia Timur lainnya.

Berbeda dengan dua negara Eropa Selatan, yaitu Portugal dan Spanyol, yang menjarah wilayah Timur lebih didorong oleh keinginan membalas dendam kepada orang-orang muslim, maka lima negara Eropa lainnya, Inggris, Perancis, Jerman dan Belanda tampaknya lebih berhasrat menguasai perdagangan. Maka tak mengherankan jika negara-negara itu kemudian bersaing untuk merebut wilayah-wilayah yang diperkirakan menjadikan sumber bahan baku industri dan sekaligus bagi pemasaran barang-barang negeri mereka. Negara-negara tersebut kemudian jadi kekuatan kolonial yang paling banyak menguasai wilayah jajahan. Selanjutnya berusaha agar wilayah-wilayah dimaksud menjadi bagian dari kekuasaan mereka sepenuhnya.

Dalam kaitannya dengan kepentingan ekonomi tersebutlah maka negara-negara tadi berupaya sekuat tenaga untuk mentransfer nilai-nilai peradaban yang mereka miliki ke wilayah-wilayah koloni masing-masing. Di wilayah-wilayah tersebut terjadi usaha pembaratan, melalui berbagai jalur yang memungkinkan seperti sistem pemerintahan, pendidikan dan pola kehidupan sehari-hari. Dan untuk kepentingan tersebut, masyarakat-pribumi diperlakukan sebagai masyarakat kelas tiga, di bawah kedudukan masyarakat Eropa asli dan Eropa campuran. Status sebagai masyarakat kelas rendah ini diberlakukan dalam segala lapangan kehidupan baik dalam bidang pemerintahan, politik, pendidikan maupun dalam bidang pergaulan di masyarakat.

Pengaruh pembaratan yang berlangsung sejak akhir abad ke-17 atau awal abad ke-18 itu mulai disadari oleh para intelektual di negara-negara Islam menjelang akhir abad ke-19. Di bidang pendidikan, pengaruh pembaratan itu tampaknya telah meninggalkan bekas yang cukup mendalam di negara-negara Islam. Sehingga ketika negara-negara Islam yang satu per-satu terlepas dari kekuasaan kolonial dan menjadi negara yang berdaulat, masalah ini merupakan bagian yang paling banyak dijadikan pembicaraan, terutama di kalangan tokoh-tokoh pemikinya.

Para pemimpin dan pemikir muslim yang berusaha mengembalikan pamor Islam setelah mengalami kemerosotan selama berada di bawah kekuasaan negara-negara Barat dihadapkan pada dilema. Tujuan yang diarahkan kepada upaya untuk membalas tantangan Barat itu menurut beberapa pengamat sejarah berkisar pada dua masalah pokok yaitu: (1) umat Islam harus menemukan sumber kekuatan Barat dan merekamnya untuk memperkuat masyarakat sendiri; dan (2) umat Islam harus bersatu dalam melawan kekuasaan Barat. (Edward 1977:77). Walaupun tidak persis benar, namun dilema tersebut membekas pada pemikiran dalam bidang pendidikan di negara-negara

Islam di abad modern hingga sekarang. Sejumlah pemikir/ filosof Pendidikan Islam antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Rifaat Badawi Raft' al-Thahthawi(1801-1873) dilahirkan di kota Thahtha (Mesir bagian selatan) tahun 1801.
2. Muhammad Abduh (1849-1905) dilahirkan di Delta Mesir bagian hilir, tahun 1849 M. /1266 H.
3. Isma'il Raj'i al-Faruqi (1921-1986) dilahirkan di Yaifa (Palestina) pada 1 Januari 1921.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Falsafah Pendidikan Islam adalah suatu pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis, menyeluruh, serta universal yang tertuang atau tersusun ke dalam suatu bentuk pemikiran atau konsepsi sebagai suatu sistem. Ruang lingkup filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang serba mendalam, mendasar, sistematis terpadu, logis, menyeluruh dan universal pendidikan Islam tersebut, mulai dari perumusan tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, lingkungan dan seterusnya. Perkembangan filsafat pendidikan Islam, adalah ditelusuri melalui pemikiran-pemikiran filosofis di bidang pendidikan Islam yang dikemukakan oleh sejumlah filosof pendidikan Islam yang hidup dalam tiap-tiap kurun waktu atau periodisasi-periodisasi perkembangan agama Islam. Itulah mengenai konsep-konsep dapat sebabnya dapat dikatakan bahwa kondisi perkembangan filsafat pendidikan Islam tersebut adalah selalu mengikuti irama dari perkembangan agama Islam itu sendiri.

B. Saran

Disadari bahwa setiap makalah, dipastikan memiliki sejumlah kekurangan oleh karena itu sumbang sarannya adalah amat diperlukan untuk penyempurnaan makalah ini ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. Iv, Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1996
- Abdul Brs, Filsafat Pendidikan Brs, Filsafat Pendidikan Munir Mulkhan.1993. Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan dakwah: Yogyakarta , SIPRES.
- Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Al Maarif, Bandung 1987.

Pengenalan Awal Filsafat Pendidikan Islam

Jalaluddin dan Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam, Rajra Grafindo Persada, Cet. 3, Jakarta 1999,

Mustolih Brs, Filsafat Pendidikan Islam, <http://www.google.co.id>, Maret 4, 2008

Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Cet. 2, Jakarta 2005,

Setiawan, Jurnal Fislafat Pendidikan, <http://www.google.co.id>, 16 Juni 2010

Zuhairini, Dkk, Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Cet. 2, Jakarta, 1992,